

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHUI KREDIT INVESTASI DI KOTA PALOPO

Agil¹
I Ketut Patra²
Rahmawati³

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Palopo
Agilubba804@gmail.com

ABSTRACK

This study aims to determine the factors that influence investment credit in Palopo City. These factors are interest rates, inflation and Gross Regional Domestic Product (GDP). The method used in this study is multiple linear regression with secondary data sourced from the One Stop Service Office (PTSP) and the Central Statistics Agency (BPS) Office in Palopo City.

The results of data analysis with statistical tests include the classical assumption test, namely normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation and hypothesis testing, namely the Determinant Coefficient Test (R²), Partial Test (t-test), Simultaneous Test (F-Test), showing that interest rates, GRDP inflation has no effect on Investment Credit in Palopo City.

Keywords : *interest rate, inflation, Gross Domestic Regional Product (GDP), investment credit*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Investasi di Kota Palopo. Faktor- faktor tersebut yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan Produk Domestic Regional Bruto(PDRB). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linear bergandah dengan data sekunder yang bersumber dari Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu(PTSP) dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Palopo.

Hasil analisis data dengan pengujian statistik meliputi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, uji autokorelasi dan uji hipotesis yaitu uji koefisien determinan (R^2), uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi dan PDRB tidak berpengaruh terhadap kredit investasi di kota Palopo.

Kata kunci : tingkat suku bunga, inflasi, Produk Domestic Regional Bruto(PDRB), kredit investasi.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara, Bank memegang peranan penting, alasan yang sangat mendasar adalah karena fungsi strategis yang diemban oleh perbankan sebagai stimulus perekonomian suatu negara. Bank memiliki fungsi utama *Financial Intermediary*, yaitu menghimpun dana masyarakat (*To Receive Deposits*) dan memberikan kredit (*To make Loan*). Sipahutar (2007) menyatakan bahwa fungsi utama tersebut sangat penting dan jika fungsi ini tidak di jalankan dengan baik dan benar, maka hampir semua dapat di pastikan bahwa masalah yang kompleks telah menanti kehidupan perekonomian suatu Negara.

Krisis ekonomi nasional yang pernah terjadi masih dapat dirasakan oleh masyarakat pada saat ini bahkan masih bisa untuk melumpuhkan berbagai sektor-sektor perekonomian di Indonesia. pihak bank terus mengembangkan kompetensi di bidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan (Ratih, 2008:1).

Dibeberapa Negara Asean seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Indonesia perkembangan pendalaman finansial kelihatan menonjol setelah Negara-negara tersebut melakukan deregulasi *system* finansialnya. Sebelum adanya deregulasi, *system* finansial Negara-negara tersebut ditandai oleh banyaknya peraturan-peraturan yang kurang mendorong terjadinya pendalaman finansial seperti tingkat suku bunga oleh otoritas moneter penetapan pagu kredit cadangan wajib minimum yang tinggi. Tingkat bunga yang ditetapkan akan cenderung jauh di bawah tingkat bunga keseimbangan dan tingkat inflasi. Bank-bank sangat tergantung pada dana dari bank Indonesia dan tidak dapat mengatur dananya secara efisien (Thomas Budi Setianto, 2013)

Bank-bank umum ini di awasi langsung oleh bank Indonesia yang meliputi bank-bank devisa (baik milik pemerintah maupun swasta), bank asing serta bank pembangunan. sedangkan lembaga-lembaga keuangan non bank di awasi langsung oleh departemen keuangan yang terdiri dari lembaga-lembaga yang bergerak dalam

pasar modal atau dalam pengumpulan modal seperti bank-bank dan lembaga tabungan, perusahaan asuransi, lembaga-lembaga penanaman modal, lembaga pension dan sebagainya (Nopirin,1992)

Berdasarkan pasal 1 undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan undang-undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank di definisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkat taraf hidup rakyat banyak. Dana yang di himpun bank dari masyarakat adalah dana pihak ketiga yang merupakan sumber dana terbesar bagi bank guna untuk membiayai aktifitas atau kegiatan bank sehari.

kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sebagai sumber resiko operasi bisnis terbesar. Sebagian besar dana bank di putarkan dalam bentuk kredit, maka dari itu mempunyai kedudukan istimewa pada bank. Dapat dianggap bahwa *kredit* sebagai salah satu sumber dana yang penting dari setiap jenis usaha dan dapat diibaratkan sebagai darah bagi makhluk hidup (siswanto sutojo, 1995:15)

Penyaluran kredit, khususnya kredit investasi, diharapkan dapat menggerakkan kembali sektor ril sehingga terciptanya kesempatan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara makro. Hal ini dapat berarti bahwa pertumbuhan ekonomi serta ekonomi lebih efektif jika didorong oleh investasi sehingga sangat diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih mengarah pada sektor stimulant pertumbuhan ekonomi melalui fasilitas kredit. Bank-bank milik pemerintah seharusnya menjadi pionir dalam memulihkan kembali fungsi intermediasi bank untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit produktif. Bank milik pemerintah diharapkan tidak hanya menerima dana masyarakat kemudian menyalurkannya ke pasar finansial, misalnya SBI dan obligasi pemerintah untuk mendapatkan margin (Keuntungan) tanpa harus bekerja keras dan tanpa perasaan bersalah melihat tidak bergairahnya sektor ril.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Permintaan Kredit

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga, serta pembentukan kurva permintaan (sugiarto, 2005). Permintaan kredit di artikan sebagai pinjaman yang di lakukan oleh pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana (suseno dan piter, 2003:6). Permintaan kredit pada dasarnya merupakan permintaan akan uang, sehingga permintaan kredit bisa diartikan sebagai permintaan uang. Terdapat beberapa teori permintaan uang yang sering digunakan, yaitu teori klasik yang terdiri dari teori Irving fisher dan teori Cambridge adapun untuk teori modern di kenal dengan teori Keynes, berikut adalah pembahasan untuk masing-masing teori permintaan uang tersebut:

1. Teori irving fisher

Melalui bukunya *The Purchasing Power Of Money* terbit pada tahun 1911, irving fisher memperkenalkan pendekatan secara vesolitas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa jumlah uang yang dibelanjakan sama dengan jumlah uang yang terima. Dalam toeri ini, fungsi uang hanyalah sebagai alat tukar. Fisher mengemukakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. Dengan sederhana persamaan permitaan uang Fisher adalah

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dari suatu daro satu tangan ke tangan dalam satu priode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Dimana nilai dari barang yang dijual dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P) harus dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang (V) volume transaksi (T) dalam suatu priode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu dalam satu tahun. Menurut Fisher dan kaum klasik diasumsikan selalu dalam keadaan full employment. Velocity ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan, mencakup faktor-faktor, misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional. Maka secara matematis dapat ditulis :

$$Md = kPy$$

Dimana (k) adalah proporsi/bagian dariv GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan (I/VV), sedangkan (Y) adalah tingkat pendapatan nasional riil dan (P) adalah harga umum.

2. Teori Cambridge

Teori ini di kemukakan oleh A.marshal dari universitas Cambridge, dia memandang persamaan Fisher dengan sudut pandang yang berbeda. Marshal tidak menekankan pada perputaran uang (*Velocity*) dalam suatu priode, melainkan pada bagian dari pendapatan (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas (Nopirin, 1998: 73). Secara matematis, teori ini dapat dituliskan :

$$M = kPy$$

Dimana (k) adalah proporsi dari (GNP) yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan 1/v. Marshal tidak menggunakan volume transaksi (T) sebagai alat pengukur jumlah output, tetapi menggunakan (Y) untuk menunjukkan GNP riil. Jadi, (T) umumnya lebih besar dari pada (Y), sebab dalam pengertian (T) termaksud juga total transaksi barang akhir dan atau setengah jadi dihasilkan beberapa tahun yang lampau. Sedang dalam GNP hanyalah mencakup barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada tahun tertentu saja, didalamnya juga tidak termaksud

barang setengah jadi. (T) umumnya lebih besar dari pada (Y), sebab dalam pengertian (T) termaksud juga total transaksi barang akhir atau setengah jadi hasilkan beberapa tahun yang lampau. Sedangkan dalam GNP hanyalah mencakup barang dan jasa akhir yang dihasilkan pada tahun tertentu saja, didalamnya juga tidak termaksud barang setengah jadi. Esensi dari persamaan Irving Fisher tidaklah berbeda dengan persamaan Marshal ditinjau dari segi matematis, sehingga masih juga merupakan suatu identitas. Namun demikian, orientasinya berbeda. Persamaan Marshal dapat dikatakan merupakan persamaan yang menunjukkan adanya permintaan akan uang, dimana masyarakat menghendaki sebagian tertentu dari pendapatannya dalam bentuk uang kas. Dengan demikian, persamaan marshall tidak lagi merupakan persamaan pertukaran atau identitas (seperti pada persamaan Irving Fisher), tetapi telah merupakan persamaan teori kuantitas uang dalam arti telah terkandung didalam pengertian permintaan akan uang, yang kemudian sering disebut dengan persamaan cash-balance. Karakteristik teori ekonomi klasik pada pasar uang diidentifikasi menyangkut ide-ide: motif permintaan uang yang untuk kepentingan transaksi. Penawaran uang (Supply of money) ditentukan oleh pemerintah atau otoritas moneter. Pasar selalu dalam keadaan keseimbangan dimana permintaan uang sama dengan penawaran uang yaitu sejumlah tertentu dari besarnya output nasional atau pendapatan nasional. Dalam teori klasik dikatakan bahwa permintaan uang hanya dipengaruhi oleh pendapatan nasional saja, bukan dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti tingkat suku bunga. Implikasi dari pandangan klasik bahwa permintaan uang hanya ditentukan secara proposional pendapat nasional.

3. Teori Keynes

General Theory Of Employment Interest And Money, buku fenomenal yang ditulis oleh John Maynard Keynes pada tahun 1936 merupakan kritik terhadap kaum klasik yang tidak mampu menjelaskan masalah depresi yang terjadi, karena selalu mengasumsikan bahwa motif masyarakat memegang uang dibagi dalam tiga tujuan :

- a. Permintaan uang kas untuk transaksi individu atau perusahaan memerlukan uang kas untuk transaksi karena berpikir bahwa pengeluaran ini sering terjadi lebih dahulu dari uang masuk dari pendapatannya. Pengeluaran ini seringkali tidak bisa diperkirakan terlebih dahulu, sehingga sangat diperlukan adanya uang kas di tangan tetap di perlukan. Sebab, penerimaan yang di harapkan mungkin tidak diterima atau pengeluaran untuk transaksi yang sangat penting perlu dilalukan sebelum penerimaan datang. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi tingkat pendapatan makin besar keinginan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya rendah.
- b. Permintaan uang kas untuk berjaga-jaga setiap orang menghadapi ketidakpastian mengenai apa yang terjadi dimasa datang. ketidakpastiann ini orang memegang uang tunai lebih besar daripada yang dibutuhkan untuk transaksi. Menurut Keynes antisipasi terhadap pengeluaran yang di rencanakan dan tidak yang tidak rencanakan menyebabkan seseorang akan memegang uang tunai lebih besar dari yang butuhkan untuk tujuan transaksi, yaitu untuk tujuan berjaga-jaga, menurutnya jumlah uang yang dipegang untuk bertujuan berjaga-jaga ini tergantung dari besarnya pendapatan, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula uang yang di pegang untuk tujuan berjaga-jaga. Oleh karena permintaan uang dengan tujuan transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang sama, maka biasanya kedua variabel ini sering disatukan menjadi permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga.
- c. Permintaan uang untuk spekulasi, Keynes juga menyadari bahwa masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (Store If Value). Istilah yang lebih modern disebut dengan

permintaan uang untuk penimbun kekayaan. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk motif spekulasi. Alasannya, pertama apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas makin besar, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas semakin kecil. Kedua, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal berdasar pengalaman, terutama pengalaman bunga yang baru terjadi (Nopirin, 1998: 119).

2.1.3 Hubungan Antara Variabel

2.1.3.1 Tingkat Suku Bunga Dengan Permintaan Kredit Investasi

Suku bunga kredit investasi dengan permintaan kredit investasi adalah harga/biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Menurut Irving Fisher, penentuan tingkat suku bunga dalam ekonomi dengan mengkaji mengapa orang-orang menabung dan mengapa orang lain yang meminjam. Dimana menurut Fisher, suku bunga atas pinjaman dan proyek-proyek tempat perusahaan berinvestasi. Suku bunga atas pinjaman tersebut tidak mengandung premi bagi risiko kegagalan (*default risk*) karena perusahaan-perusahaan peminjam di asumsikan akan mampu memenuhi semua kewajibannya. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan hanya akan menerima proyek-proyek yang memberikan keuntungan tidak lebih kecil dari biaya dana yang dipinjamnya. Jadi, permintaan kredit investasi berhubungan negatif dengan suku bunga kredit investasi. Jika suku bunga tinggi, maka permintaan kredit investasi pun kecil apabila suku bunga yang rendah lebih banyak proyek yang menawarkan laba dan perusahaan akan mengajukan kredit investasi lebih banyak.

2.1.3.2 Inflasi Dengan Permintaan Kredit Investasi

Inflasi dan suku bunga saling berkaitan, hal ini sering diungkapkan dalam teori ekonomi makro. Inflasi merujuk pada tingkat kenaikan harga barang dan jasa. Sementara suku bunga di Indonesia merujuk pada tingkat suku bunga yang diatur

oleh bank Indonesia, ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul adalah makin banyak orang meminjam uang. Akibatnya, konsumsi bertambah karena uang beredar lebih banyak, ekonomi mulai tumbuh dan efek lanjutannya adalah inflasi naik. Dampak sebaliknya juga berlaku, jika suku bunga tinggi, peminjam uang makin sedikit. Hasilnya lebih banyak orang menahan belanja, mereka memilih menabung, maka yang terjadi tingkat konsumsi turun dan inflasi pun turun. Jika suku bunga naik semakin banyak orang menyimpan dana di bank akibatnya dana investasi saham berkurang dan memaksa kinerja saham turun. Efek sebaliknya juga bisa terjadi, jika suku bunga turun, investor memilih berinvestasi saham.

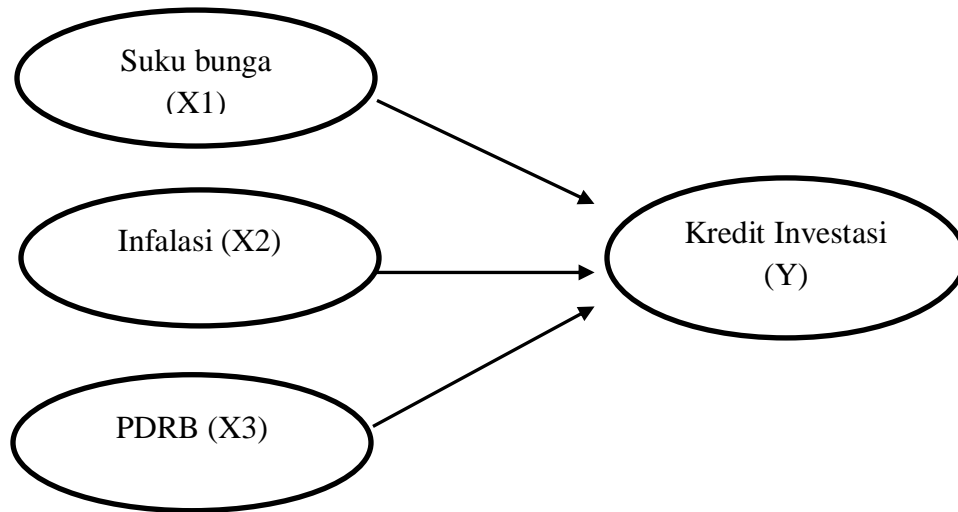
2.1.3.3 PDRB Dengan Permintaan Kredit Investasi

PDRB berhubungan erat dengan permintaan kredit investasi, karena ketika terjadi kenaikan PDRB, maka tingkat konsumsi/keinginan masyarakat untuk membuat proyek baru dan memperluas proyek yang sudah ada juga semakin besar. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat maka permintaan kredit Investasi juga akan meningkat guna mencukupi tingkat konsumsi yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kaum klasik, bahwa permintaan uang dipengaruhi secara positif oleh pendapatan. Fisher mengatakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi (Insukindro, 1997). Selain teori klasik, hubungan ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes tentang motif memegang uang yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan, pada saat pendapatan tinggi lebih banyak uang yang diminta untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, sehingga pada saat pendapatan naik akan menyebabkan peningkatan permintaan uang.

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan Inflasi terhadap permintaan kredit investasi di kota Palopo. variabel-variabel yang di uji adalah Tingkat Suku Bunga, Inflasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

sebagai variabel independen dan kredit investasi, dan kredit investasi sebagai variabel dependen. Kerangka konseptual penelitian dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada perumusan masalah dan kerangka konseptual, maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo
2. Diduga bahwa inflasi berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo
3. Diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Pelayanan Terpadu Satu pintu (PTSP) Kota Palopo, dengan pertimbangan bahwa data informasi yang di butuhkan penulis mudah di peroleh serta sangat relevan dengan pokok permasalahan yang akan di teliti. Sedangkan waktu yang di gunakan dalam melakukan penelitian adalah 2 (dua) bulan sejak surat izin penelitian di terbitkan.

Jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang berbentuk *time series* pada kurun waktu 10 tahun (2012-2021), yang bersifat kuantitatif yaitu berupa data Sekunder. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Badan Pusat Statistik (BPS), Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Palopo mengenai laporan posisi kredit investasi, suku bunga, inflasi, Produk Domestik Regional bruto (PDRB) Tahun 2012-2021, serta jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Variabel yang di teliti berbagi menjadi dua kelompok yaitu, variabel independen dan variabel dependen. Dua variabel independen yakni tingkat suku bunga, inflasi dan PDRB sedangkan satu variabel dependen yakni kredit Investasi. adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel sebagai sasaran penelitian dan dirangkum sebagai berikut:

1. Kredit investasi adalah sejumlah dana yang di salurkan oleh pihak bank umum di Kota Palopo kepada masyarakat Kota Palopo atau masyarakat diluar daerah Kota Palopo dengan tujuan investasi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Suka bunga adalah harga yang harus di bayar dari suatu pinjaman di perbankan di Kota Palopo yang di tetapkan sebagai kewajiban nasabah (peminjam) kepada bank sebagai balas atas dana atau pinjaman yang di perolehnya.
3. Inflasi adalah perubahan presentase dari indeks harga konsumen di Kota Palopo dalam persen (%)
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari sektor perekonomian daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Hipotesis

4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel deenden (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai factor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Tabel 4.1
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.951	27.536		.507	.630
Suku Bunga	-.967	2.093	-.228	-.462	.660
Inflasi	.411	1.278	.163	.322	.759
PDRB	.131	1.730	.043	.076	.942

a. Dependent Variable: Kredit Investasi

Sumber: Output spss diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil di atas persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 13.951 - 0,967 + 0,411 + 0,131$$

1. Nilai konstan (a) diperoleh sebesar 13,951 artinya jika Inflasi, suku bunga dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) = Nol (0) maka berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo, maka kredit investasi nilainya sebesar 13,951 (Triliuan Rupiah)
2. Nilai koefiesin regresi suku bunga (X1) sebesar -0,967 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen, maka permintaan kredit investasi sebesar -0,967 Trliuan atau sekitar 96,7%,dengan asumsi variabel Tingkat suku bunga bernilai tetap
3. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (X2) sebesar 0,411 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen, maka akan diikuti kenaikan Permintaan kredit investasi sebesar 0,411 triliun dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

4. Nilai koefisien regresi variabel Produk Domestik Regional Bruto (X3) sebesar 0,131 artinya bahwa setiap kenaikan PDRB maka akan diikuti kenaikan jumlah kredit investasi sebesar 0,131 triliun Rupiah dgn asumsi variabel lain bernilai tetap.

4.2 PEMBAHASAN

1. Menurut boediono (2014:76), Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Dalam hal ini sang peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat suku Bunga terhadap permintaan kredit investasi, dan hasilnya adalah Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan pada uji parsial (uji t) sebesar 0,660 berada di atas 0,05 atau tidak memenuhi syarat signifikansi ini berarti hipotesis menyatakan bahwa suku berpengaruh terhadap kredit Investasi di Kota Palopo “ditolak”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalesara n et.al (2016) dimana suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.
2. Menurut Irvin Fihser, kenaikan harga-harga umum di sebabkan oleh tiga faktor,yaitu: Jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Jika seandainya terjadi kenaikan harga, asalkan jumlah uang yang beredar tidak bertambah, maka harga akan turun dengan sendirinya dan inflasi pun tidak terjadi. Dalam hal ini sang Peneliti mencoba melihat pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Kredit Investasi.
Inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit Investasi di Kota Palopo hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan pada uji parsial (Uji t) sebesar 0,759 berada di atas 0,05 atau tidak memenuhi syarat signifikansi dan hipotesis 2 mengatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo “ditolak“. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalesara n et.al (2016) yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit investasi.

3. PDRB berhubungan erat dengan permintaan kredit investasi, karena ketika terjadi kenaikan PDRB, maka tingkat konsumsi/keinginan masyarakat untuk membuat proyek baru dan memperluas proyek yang sudah ada juga semakin besar. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat maka permintaan kredit Investasi juga akan meningkat guna mencukupi tingkat konsumsi yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh kaum klasik, bahwa permintaan uang dipengaruhi secara positif oleh pendapatan. Fisher mengatakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi. Dalam hal ini sang peneliti mencoba mencari pembenaran atas teori yang di angkat sebagai landasan penelitian ini dan hasilnya adalah Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap kredit investasi di Kota Palopo hal ini dapat lihat dari nilai signifikan pada uji parsial (uji t) sebesar 0,942 berada di atas 0,05 atau tidak memenuhi syarat signifikansi maka hipotesis yang menyatakan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kredit Investasi di Kota Palopo “ditolak”

5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat pengaruh suku bunga kredit investasi, Inflasi dan PDRB terhadap permintaan Kredit Investasi. Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo yang lebih tepatnya di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) dan berupa Literatur sebagai pelengkap penelitian. Dari Uji statistik yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit Investasi di Kota Palopo karena dapat dilihat pada nilai signifikan Uji t bahwa tiga faktor tersebut tidak memenuhi syarat signifikansi karena berada di atas 0,05 atau 5%.
2. berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0.053 atau 5,3% hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen

yakni faktor-faktor yang mempengaruhi kredit investasi yaitu Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap variabel Kredit Investasi di Kota Palopo sebesar 5,3 %, sedangkan terdapat 95,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti

5.1 Saran

Beberapa saran yang peneliti Ajukan untuk beberapa pihak, yaitu

1. Bagi Pihak Pemerintah Kota Palopo di harapkan dapat menciptakan Iklim Investasi yang baik untuk masyarakat atau Investor-investor mudah melalui kebijakan pemerintah yang senangtiasa menjaga dan menjamin stabilitas daerah, sehingga lebih menarik Investor yang masuk ke daerah.
2. Untuk peneliti selanjutnya di harapkan menambah priode penelitian dan menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi, selain variabel yang telah di gunakan dengan tujuan untuk memperkaya analisis terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit Investasi di Kota Palopo dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, N. F. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi (Studi Empiris pada Bank BUMN)*. 2010(0510230132).

Asdi Supardi, Aji, Ari Wardana, (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Permintaan Kredit Investasi Pada Pt. Bank Sulselbar Cabang Bantaeng*.

Faza Rifai, Mochammad, (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan pada Bank Umum di Jawa Tengah Tahun 1990-2005, Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*

Ika Chusniah1 , Syamsul Hadi (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Permintaan Kredit Investasi Pada*. 2192, 54–65.

Kumaat, R. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi pada Bank Umum di Sulut*.

Kasus, S., Indonesia, R., & Bogor, C. (2019). *Analisis Kelayakan Kredit Investasi Studi Kasus Pada BANK RAKYAT*. February, 25–36.

Miraza, Bactiar Hasan, dkk, (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Produktif di Perbankan Sumatera Utara, Jurnal Mepa Ekonomi, Sumatera Utara*

Mishkin, (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan, Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta..*

Naibaho, Y. D. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum di kantor perwakilan bank indonesia provinsi sumatera utara*.

Purba, N. N., Syaikat, Y., Ahmad, N. (2016). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional Di Indonesia*. 2(2), 105–117. <https://doi.org/10.17358/JABM.2.2.105>

Ratih Rosita (2016). *Analisis pengaruh kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jambi*. 33–44.

Runtulalo, A., Kumaat, R., & Tenda, A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum Di*. 13–29.

Riadi, Muchlisin, (2019). Teori Permintaan Uang, <https://www.kajianpustaka.com/2016/08/teori-permintaan-uang.html?m=1> (19 Maret 2019).

Sherly Djafar, Josep B Kalangi, Avriano R Tenda (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Provinsi Gorontalo*

Syamsul Hadi. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Indonesia*

Thomas Budi Setianto. (2013). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Kredit Investasi Pada Sektor Perbankan Di Indonesia Periode 2006-2012*

Yunita Debora Naibaho. (2019), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara*

Yuliara, I. M. (2016). *Modul Regresi linier berganda*. Universitas Udayana.